

Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke

Basuki Agus Suparno

Pendahuluan

Dalam kajian komunikasi, hampir dikatakan masih jarang, para akademisi atau pun peneliti di tanah air yang menggunakan Pentad Analysis. Bahkan mungkin di antara kita, sama sekali tidak mengetahui Pentad Analysis ini sebagai metode penelitian yang merupakan penjabaran langsung dari Teori Dramatisme yang merupakan bagian penting dan krusial dalam teori-teori komunikasi (bukan Dramaturgi-Erving Goffman) yang dikemukakan Kenneth Burke.

Lain bila dibandingkan dengan metode penelitian-penelitian selain ini seperti analisis wacana, analisis semiotika, etnografi, etnometodologi, dan analisis isi. Di samping metode-metode penelitian tersebut sudah begitu dikenal, tetapi tampaknya juga telah menjadi umum dan lazim yang tersedia di dalam pasar penelitian yang ada. Bahkan beberapa di dalamnya telah mengalami duplikasi yang mengarah pada bentuk-bentuk plagiarisme serta terkesan statis yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Untuk memahami Pentad Analysis sebagai metode penelitian, diperlukan pemahaman terlebih dulu apayangdiniaksud Dramatisme. Bila dicermati lebih mendalam, beberapa teori komunikasi, ada yang langsung merekomendasikan secara langsung terhadap penerapan teori tersebut ke dalam penelitian sehingga menunjukkan metode penelitian yang definitif. Misalnya Teori Interaksi Simbolik, merekomendasikan metode penelitiannya ke dalam dua *scope* besar, yakni inspeksi dan eksplorasi (Blummer, 1969).

Teori wacana merekomendasikan analisis wacana baik yang

bersifat konstruktif seperti dalam framing atau yang kritikal seperti yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Van Dijk. Teori Semiotik juga merekomendasikan analisis semiotika baik yang bersifat strukturalis seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure, Charles Saunders Peirce, Umberto Eco atau yang postmodernisme yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori Jaringan Komunikasi merekomendasikan analisis jaringan dan seterusnya.

Meskipun contoh-contoh di atas menunjukkan sejumlah teori dalam kajian komunikasi yang di dalam penjelasannya merekomendasikan metode penelitiannya secara langsung, kenyataannya banyak pula teori-teori komunikasi, yang tidak secara eksplisit menunjukkan metode penelitian yang seperti apa. Misalnya Deception Theory, Information Theory, Spiral of Silence, Bullet Theory dan seterusnya.

Untuk kasus-kasus teori-teori komunikasi yang tidak secara langsung menyebutkan metode penelitian yang diterapkan di dalamnya, umumnya para peneliti dan akademisi menyusun dan membuat kerangka sendiri di dalam melakukan penelitian seperti sebuah instalasi yang memasang beberapa metode pengambilan data dan metode penelitiannya.

Bila hal ini tidak dilakukan secara cermat, sangat mungkin terjadi antara metode penelitian dan pengambilan data yang dilakukan tidak sinkron atau mungkin antara pijakan teoritik dengan metode penelitiannya tidak sesuai. Teori yang dipakai misalnya merupakan teori-teori yang berada dalam payung positivistik, namun metode penelitiannya yang digunakan justru metode yang berada dalam wilayah konstruktif atau pun kritikal. Inilah resiko-resiko yang mungkin saja terjadi yang memperlihatkan adanya kontradiksi-kontradiksi yang bersifat substansial baik merupakan sesuatu yang disadari atau pun tidak.

Seperti yang telah disinggung, uraian tentang Pentad Analysis sebagai metode penelitian di atas, merupakan penjabaran dari Teori Dramatisme yang dikemukakan Kenneth Burke. Oleh karena itu, penjelasan Pentad Analysis sebagai metode tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep pokok dan penjelasan-penjelasan di dalam Teori Dramatisme. Sesuatu yang tidak mungkin dan tidak relevan bila menjelaskan Pentad Analysis justru melepaskan uraian-uraian yang menjelaskan konsep-konsep Dramatisme yang merupakan fondasi dari metode Pentad Analysis tersebut.

Prinsip-prinsip dalam Dramatisme

Subyek perhatian dalam Teori Dramatisme adalah manusia, yang juga menjadi subyek dalam disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Bagi Kenneth Burke (1966:46), observasi terhadap manusia secara implisit ada di dalam istilah-istilah yang digunakan untuk mendefinisikannya. Tidak saja istilah itu mempengaruhi ciri pengamatan (metode), tetapi sekaligus mengarahkan perhatian (*focus of interest*) pada satu bidang tertentu dan secara otomatis mengabaikan segi yang lain. Dengan demikian menentukan fokus observasi terhadap subyek kajian menjadi sesuatu yang sangat penting.

Para ahli politik misalnya menempatkan manusia sebagai *zoon politicon*. Para antropolog menitikberatkan manusia sebagai makhluk budaya. Para sosiolog menempatkan manusia sebagai *social animal*. Sedangkan Burke, menempatkan manusia sebagai: *Symbol Using Animal*. Manusia menurut dalam Teori Dramatisme merupakan makhluk yang menggunakan simbol. Simbolistas yang diciptakan, digunakan dan disalahgunakan manusia memberi ciri khusus padanya yakni semacam kemampuan reflektif. Kapasitas reflektif ini merupakan kapasitas yang apa oleh Hegel sebut sebagai kesadaran diri (*self-consciousness*) atau apa yang Aristoteles sebut sebagai *thought of thought*. Dengan simbol, manusia melakukan refleksi, representasi, seleksi dan defleksi (pembelokan) terhadap realitas.

Manusia sebagai Makhluk Pengguna Simbol

Manusia adalah makhluk yang menggunakan simbol. Di dunia ini, tidak ada makhluk lain yang mempunyai kemampuan di dalam menggunakan dan memanfaatkan simbol seperti yang dimiliki manusia. Hanya manusia yang menggunakan kata terhadap kata-kata, melakukan abstraksi, konseptualisasi pikiran dan gagasan. Ini menegaskan bahwa seluruh dimensi kapasitas manusia ditentukan oleh kapasitasnya sebagai makhluk komunikasi.

Arti penggunaan simbol dalam Teori Dramatisme ini mencakup makna yang luas, yakni niembuat simbol, menggunakan simbol dan menyalahgunakan simbol. Ini berarti manusia melakukan kreasi, produksi dan reproduksi terhadap simbol serta pemanfaatannya termasuk menyalahgunakannya. Dalam konteks ini, manusia memakainya dalam sejumlah cara yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan yang dimiliki.

Untuk tujuan komunikasi politik, penggunaan-penggunaan seperti antara lain terlihat dalam euphisme, labeling dan metafora (Nimmo, 1978).

Atau pula tampak dalam melakukan substitusi, kondensasi dan penggantian (Burke, 1966). Dengan perkataan lain, makna terletak pada esensi pada sebuah nama (simbol) dan penggunaannya. Jadi, kekuatan bentuk komunikasi adalah kekuatan melakukan transformasi makna (Klumpp, 1993).

Makna tranformatif dalam pengertian ini merupakan makna yang muncul dari probabilitas transformasi linguistik di mana sebuah simbol dapat digunakan untuk lingkup yang luas atau digunakan dalam lingkup yang sempit di dalam suatu proses dialektis dalam kehidupan manusia. Dengan cara ini, seseorang dapat meneliti makna dari istilah-istilah kunci, menentukan makna kata dari akar dan asal-usulnya, turunan kata itu dan menunjukkan suatu istilah memiliki ambiguitas serta memiliki perkembangan makna secara fungsional (Burke, 1969:403)

Segi penting dari pemikiran ini adalah bahwa manusia sebagai pengguna simbol mempunyai jalinan dengan manusia sebagai makhluk rasional. Kemampuan rasional manusia tercermin dalam kemampuannya menggunakan simbol yang terefleksikan ketika ia berkomunikasi bagi tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Sebaliknya, kemampuan manusia memakai simbol mencerminkan kemampuan rasional yang menunjukkan kapasitas intelektual tertentu. Apa yang diekspresikan dalam tindakan simbolik mencerminkan motif manusia sebagai makhluk rasional.

Manusia dan Negativisme

Di dalam pemikiran Teori Dramatisme dijelaskan bahwa di alam semesta ini, tidak ada sesuatu hal yang dikatakan sesuatu itu sebagai hal yang positif atau hal yang negatif. Kata negatif atau kemudian menjadi konsep negativisme dalam pemikiran Burkean, dipakai untuk menggambarkan karakteristik manusia untuk menegasikan sesuatu keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Positif atau negatif sepenuhnya merupakan produk dari sistem simbol yang dipakai untuk keperluan manusia. Negativisme merupakan sebuah fungsi yang unik dalam sistem simbol yang menegasikan sebuah kondisi atau keadaan tertentu.

Contoh sederhana untuk menggambarkan negativisme adalah dengan menegasikan meja. Negativisme meja adalah bukan meja. Ada-tidak ada. Demokratis-diktator. Terbuka-tertutup. Hidup-mati. Fanatis-toleran. Sabar-pemarah dan lain-lain. Jadi, kegunaan dasar

negativisme adalah mencakup perannya terhadap harapan-harapan yang tidak terpenuhi. Negativisme adalah sebuah prinsip atau gagasan dan bukan sebagai penamaan terhadap suatu objek.

Oleh karena harapan-harapan itu tidak terpenuhi, manusia dalam berkomunikasi sering memoralisasi melalui negativisme. Ketika kita tidak mampu lulus dari jenjang pendidikan S3 misalnya, kita akan menegaskan ketidaklulusan itu karena faktor-faktor lain. Ketika terjadi pencucian uang di sistem perbankan, kita menegaskan kondisi tersebut dengan menyalahkan pihak lain. Ketika bencana Lumpur Lampindo terjadi ada pihak lain yang ingin menegaskannya bukan sebagai kesalahan perusahaan melainkan sebagai bencana alam.

Langsung atau tidak langsung, negativisme menentukan tindakan komunikasi yang mencakup karakter yang meliputi pilihan dan bentuk. Sedangkan pilihan dan bentuk itu menvertakan kesempurnaan di dalam distingsi antara *va* dan tidak. Artinya, setiap bentuk tindakan simbolik manusia dalam berkomunikasi memiliki hubungan dengan landasan legitimasi dari sisi moral dan etik (Suparno, 2010:101).

Di dalam penggunaan tersebut terdapat istilah-istilah yang merupakan antitesis yang tidak sebatas *ya* dan tidak, melainkan ada pasangan antitesis yang sangat luas: asli-palsu, tertib-tidak tertib, damai-perang, hidup-mati, demokratis-otoriter, bebas-terpenjara, reformis-non reformis, loyalis-pengkhianat, liberal-konservatif, sipil-militer dan sebagainya. Jadi, negativisme ini menjelaskan bentuk determinasi yang menyatakan kondisi yang sebaliknya

Instrumentasi Tindakan Komunikasi

Dalam pemikiran Dramatisme, simbol merupakan instrumen yang digunakan dalam melakukan tindakan komunikasi. Meski penjelasan Dramatisme tentang hal ini agak bersifat siklis, pada akhirnya Burke mengambil kesimpulan bahwa simbol pun adalah alat yang diciptakan oleh manusia yang digunakan untuk kepentingan-kepentingannya. Berangkat dari premis bahwa manusia karena disebabkan ia menciptakan alat-alat (instrumen) guna memenuhi segala keperluannya, maka eksistensi manusia terpisah dari lingkungan alamiahnya. Ciptaan-ciptaan manusia itu telah membentuk suatu lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan alamiah di mana manusia berada.

Sejarah peradaban manusia seringkali dikaitkan dengan sejarah perkembangan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah

manusia menciptakan dalam alat-alat. Suatu hal yang sulit dihindari kemudian, jika pada kenyataannya, ketika alat-alat itu diciptakan, alat tersebut mensyaratkan perlakuan tertentu, standar operasionalisasi dan kaidah-kaidah baru (Meyrowits, 2002:31). Manusia dengan demikian memerlukan latihan dan ketrampilan khusus untuk menggunakannya. Dengan alat-alat itu, muncul sebuah lingkungan baru yang seolah-olah memisahkan antara kondisi alamiah dan lingkungan rekayasa. Alat pada akhirnya adalah sistem tentang know-how yang mendisposisikan pengetahuan sebelumnya dan mengenalkan aturan-aturan serta kesempatan-kesempatan baru (Sussman, 1977:19)

Pemikiran penting dari Teori Dramatisme terkait dengan hal ini terletak pada penilaian bahwa manusia sebagai *homo faber* (manusia pencipta) atau pun sebagai *homo economicus* yang bersifat rasional tidak dapat dipisahkan dari kapasitasnya sebagai makhluk komunikasi- sebagai makhluk yang menggu nakan simbol. Ind ustri modern, teknologi, akuntansi, pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, organisasi pemerintah, mi liter, lembaga perbankan, lembaga perwakilan rakyat, kepolisian dan seterusnya merupakan hasil dari capaian manusia sebagai *homo economicus* dan *homo faber*. Semua itu tidak akan pernah terwujud dan tidak akan mempunyai arti apa-apa bila tanpa kehadiran simbol sebagai alat untuk melakukan konseptualisasi, transfer pengetahuan, penghayatan bersama, pengembangan dan peningkatan yang jauh lebih kompleks yang terlihat di dalam tindakan komunikasi (Suparno, 2010:103)

Sudah barang tentu, nilai instrumen simbol dan bahasa dengan sendirinya menjelaskan perkembangan kapasitas manusia. Nilai instrumen bahasa ini juga bertanggung jawab bagi kepentingan survivalitas bahasa itu sendiri. Dengan begitu, simbol, bahasa dan dalam arti yang lebih luas yakni komunikasi esensinya adalah sebuah alat, yakni instrumentasi komunikasi manusia.

Prinsip Kesempurnaan Berkomunikasi

Secara sederhana kesempurnaan berkomunikasi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam sejumlah cara yang berbeda, kita ketika berkomunikasi, ingin tampak sempurna dan tanpa cela. Keinginan ini digerakkan oleh *spirit of hierarchy* yakni keinginan untuk bergerak ke sebuah tatanan yang lebih ideal dan yang tanpa cela tersebut. Manusia pada umumnya sangat peka dan sensitif terhadap tatanan yang

memperlihatkan jenjang tertentu. Ia ingin tampak lebih kaya, lebih terpelajar, lebih pandai, lebih bermartabat, lebih mulia, dan lebih terhormat. Kepekaan tersebut diperlihatkan tidak saja pada jenjang yang menunjukkan jabatan atau kedudukan tetapi juga menyangkut soal pemikiran. Teori Dramatisme menegaskan bahwa melalui tindakan komunikasi seseorang dapat menempatkan diri dalam hirarki tertentu yang merefleksikan diri sebagai seseorang yang menunjukkan kesempurnaan.

Melalui cara itu, seseorang telah melakukan distingsi dan diferensiasi berdasarkan hirarki dan prinsip kesempurnaan berkomunikasi tersebut yang mencerminkan berbagai situasi yang memperlihatkan adanya jenjang seperti berkuasa-tidak berkuasa; berwenang-tidak berwenang; rasional-tidak rasional, ideal-tidak ideal, bermoral-tidak bermoral, reformis-tidak reformis.

Hirarki dan kesempurnaan jelas bersifat *incremental* dalam arti terdapat gradasi peningkatan atau penurunan terhadap sesuatu kondisi dari kurang ideal menjadi ideal, kurang baik menuju yang sempurna, rendah menuju tinggi, miskin menuju ke kaya, otoriter menuju demokratis dan seterusnya. Dengan demikian, tujuan hirarki dan kesempurnaan ini adalah menginsipirasikan bagi seseorang untuk meninggalkan yang sudah tinggi untuk menjadi lebih tinggi. Atau merendahkan orang lain yang memang sudah rendah yang berguna untuk menunjukkan tensi dramatisnya (Payne, 1990:350)

Burke menunjukkan bahwa bahwa ketrampilan manusia dalam mendayagunakan simbol berkombinasi dengan situasi negativisme sebagai keadaan yang bersifat antitesis terhadap mode-mode kehidupan. Pada tahap ini jelas manusia merupakan *political animal* yakni bentuk-bentuk tindakan simbolik digerakkan oleh hirarki yang menentukan segi politik, ialah cara bagaimana siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana. Bahkan ada tokoh seperti Sartre sampai pernah mengatakan bahwa pada dasarnya manusia merasa dirinya lebih menjadi seorang manusia ketika ia dapat memaksakan diri dan menjadikan orang lain sebagai instrumen dari kehendaknya dan memberikan kepadanya kesenangan yang tidak dapat diperbandingkan (Arendt, 1972:134-135)

Dengan prinsip hirarki dan kesempurnaan berkomunikasi ini, manusia mengembangkan keinginan untuk menggunakan simbol secara memadai dan lengkap atau menggunakan simbol tersebut untuk

berkomunikasi secara distingtif. Apa yang lebih perfeksionis secara esensi dalam berkomunikasi kecuali ketika seseorang menggunakan simbol-simbol tersebut dengan cara-cara yang paling tepat.

Kehidupan Sebagai Drama

Sampai sejauh penjelasan itu, Burke di dalam Teori Dramatisme menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama. Ia tidak menganalogikan kehidupan manusia sebagai panggung sandiwara sebagaimana yang dikemukakan dalam Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, melainkan ia menyamakan bahwa kehidupan manusia adalah drama itu sendiri.

Bagi Burke, prinsip drama berada di dalam gagasan tindakan dan prinsip viktimisasi. Negativisme sebagaimana yang telah dijelaskan di atas digunakan untuk membantu secara radikal dalam mendefinisikan elemen apa yang perlu dikorbankan di dalam drama kehidupan manusia melalui cara berkomunikasi. Viktimisasi umumnya mengambil dua bentuk, yakni *mortification* yakni mengembalikan hal-hal yang tidak diharapkan terjadi, karena kesalahan diri sendiri, sedangkan bentuk kedua adalah *scapegoat* (kambing hitam) yakni mencari faktor eksternal sebagai pihak yang bersalah sebagai penyebab kenapa sesuatu yang diharapkan tidak terjadi. Dalam pandangan Teori Dramatisme, viktimisasi sebenarnya merupakan bentuk kefrustasian dan tidak mencerminkan sebuah visi.

Simbol dan bahasa di dalam drama diposisikan sebagai *the art of delivery* yang memperlihatkan adanya berbagai bentuk antitesis antara situasi yang diharapkan dengan situasi yang diharapkan tidak terjadi yang memunculkan aktor-aktor protagonis dan antagonis. Di dalam drama kehidupan manusia masalah-masalah dari situasi ini merupakan sumber-sumber motivasi dari tindakan-tindakan dari aktor-aktor yang terlibat di dalamnya yang mencerminkan karakter dan pemikiran-pemikiran tertentu.

Dalam Dramatisme, sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai drama tanpa menggunakan sejumlah situasi yang ditandai dengan konflik (Burke, 1966:29). Situasi (*scene*) diperlukan untuk memperlihatkan adanya panggung drama yang menunjukkan sejumlah adegan- adegan. Di dalam drama, situasi-situasi yang berbeda dimunculkan agar berbagai masalah yang merupakan sumber motivasi dari tindakan-tindakan yang akan terjalin antar masalah-masalah yang disimbolisasikan dalam membentuk

plot atau alur. Sedangkan plot merupakan bentuk dasar setiap babagan drama yang mencerminkan tatanan insiden (*the arrangement of incidents* (Fergusson, 1961:14).

Sekali lagi aspek bahasa di dalam drama adalah sesuatu yang penting karena ia berfungsi sebagai *the art of delivery*. Seperti yang dikatakan Corcoran tentang bahasa. Menurutnya apa yang kita perbuat terhadap bahasa mempunyai implikasi di dalam tindakan (Corcoran, 1990:67). Burke sendiri menyatakan bahwa bahasa merupakan tindakan simbolik.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana pokok-pokok pemikiran dan gagasan di dalam Teori Dramatisme ini diterapkan ke dalam penelitian tentang berbagai fenomena-fenomena komunikasi. Hal yang pasti adalah segi-segi kehidupan manusia dalam berkomunikasi dapat menjadi subyek dan objek penelitian. Namun sekalipun begitu selalu di dalam penelitian memerlukan berbagai persvaratan misalnya di dalamnya terdapat masalah-masalah yang ingin dipecahkan.

Atau setidaknya-tidaknya menganalisis berbagai bentuk persaingan-persaingan di dalam berkomunikasi. Seperti telah diuraikan bahwa sesuatu tidak akan menjadi drama jika di dalamnya tidak terdapat situasi yang ditandai dengan konflik. Oleh karena itu analisis terhadap dramatisme merupakan analisis terhadap berbagai situasi yang terjalin ke dalam alur cerita atau plot. Karena di dalamnya terdapat konflik dan situasi negativisme maka simbol dipakai sebagai alat di dalam memenangkan persaingan atau konflik. Atas dasar pokok-pokok konspetual dan gagasan tersebut, Burke merekomnedasikan sebuah metode penelitian terhadap teori ini, yakni Pentad Analysis.

Pentad Analysis Sebagai Metode Penelitian

Studi dramatisme seperti yang telah diuraikan memberikan perhatian pada persoalan simbolisitas yang memberi dasar dan konsep umum terhadap cara-cara manusia menggunakannya. Manusia menciptakan simbol, menggunakannya dan bahkan menyalahgunakannya dengan melakukan seleksi, representasi, refleksi dan defleksi terhadap realitas. Dramatistik menaruh perhatian pada sumber-sumber, keterbatasan-keterbatasan dan paradok-paradok terhadap penggunaan simbol tertentu terutama dalam hubungannya dengan motif-motif yang dilakukan dalam tindakan komunikasi (Burke, 1968:445)

Pada dasarnya Dramatistik mencakup metode yang melacak implikasi gagasan dalam tindakan komunikasi manusia sebagai makhluk yang secara khusus dibedakan oleh tindakan itu. Dalam pengertian ini, Dramatisme diperlakukan sebagai skema yakni sebagai teknik analisis terhadap bahasa dan pemikiran yang merupakan mode- mode yang diekspresikan dalam komunikasi manusia.

Dengan cara ini kita dapat menempatkan situasi ke situasi dalam sidang di DPR RI tentang pembahasan mengenai Kebebasan Informasi misalnya sebagai drama. Kita juga dapat melihat gerakan Reformasi dengan mencermati situasi satu terhadap situasi yang lain sebagai drama. Atau kita dapat menempatkan kasus Bank Century sebagai Drama yang membawa korban (viktimisasi) terhadap Sri Mulyani. Kasus Komjen Susno Duaji sebagai drama. Kasus Cicak versus Buaya juga dapat ditempatkan sebagai drama yang memperlihatkan *scene* kepolisian dan *scene* KPK. Aktor dihadapkan dengan aktor, panggung dihadapkan dengan panggung, pemikiran dihadapkan dengan pemikiran, viktimisasi dihadapkan dengan viktimisasi dan seterusnya.

Situasi-situasi tersebut menjadi sebuah *scene*. Sementara di dalam *scene* tersebut terdapat peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat yang melakukan tindakan komunikasi. Apa yang mereka nyatakan di dalam berbagai situasi yang berbeda dapat merupakan sumber data untuk menganalisis kasus-kasus tersebut sehingga akan tampak siapa yang memoralisasikan diri dan siapa yang dikorbankan melalui tindakan-tindakan komunikasi mereka.

Dalam pernyataan yang tuntas tentang motif di dalam kasus- kasus semacam itu menawarkan sejumlah tipe jawaban terhadap lima pertanyaan: *What was done (act), when or where it was done (scene), who did it (agent), how he did it (agency) dan why (purpose)*. Lima unsur *Act, Scene, Agent, Agency* dan *Purpose* inilah yang kemudian disebut sebagai Pentad Analysis. Burke (1969:xv) menyatakan:

We shall use five terms as generating principle of our investigation. They are: Act, Scene, Agent, Agency, Purpose. In a round statement about motives, you must have some word that names the act (names what took place, in thought or deed) and another that names the scene (the background of the act, situation in which it occurred); also you must indicate what person or kind of person (agent) performed the act, or about character of person who did it, or how he did it, or in what kind of situation he acted; or they may even insist upon totally different words to name the act itself.

Pentad Analysis ini dalam pandangan Teori Dramatisme semacam Grammar dari motif (*Grammar of Motives*) yang memberikan perhatian pada istilah-istilah di mana potensi-potensi dari penggunaan istilah-istilah tersebut mereka gunakan di dalam pernyataan aktual mereka. Secara lebih luas *Grammar of Motives* dapat mendesain secara filosofis terhadap berbagai pernyataan di mana istilah-istilah itu digunakan. Baik pernyataan yang bersifat sporadis, kontemporer atau pun yang dilakukan secara sistematis, dorongan motif dapat dipertimbangkan sebagai fragmen dari sebuah filsafat yang luas yang melihat secara tajam kedudukan manusia sebagai makhluk komunikasi (Suparno, 2010:161)

Menurut Katherine Miller (2002:91) Pentad Analysis merupakan sebuah mode analitik untuk mencermati kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Menurutnya lima aspek dari kehidupan manusia sebagaimana yang telah disinggung di atas dipakai untuk memahami bagaimana tiap-tiap individu berperilaku dan berkomunikasi di dalam dunia simboliknya. Pandangan dramatisistik terhadap terminologi mengarahkan bahwa bahasa sebagai hal yang primer karena merupakan ekspresi dari sikap seseorang dan tidak hanya ditempatkan hanya sekedar sebagai instrumen bagi definisi terhadap istilah tertentu.

Pentad Analysis ini menawarkan sebuah cara untuk menentukan mengapa tiap individu di dalam suatu kejadian atau konteks tertentu menyeleksi strategi komunikasi di dalam memberi pernyataan-pernyataannya di dalam mengidentifikasi situasi yang dihadapi. Ketika pernyataan menekankan satu elemen terhadap empat elemen yang lain misalnya, menunjukkan pada suatu konteks tertentu, metode ini akan mengungkapkan motif-motif komunikator atau pandangannya secara keseluruhan (Griffin, 2000:288)

Unsur-Unsur Pentad Analysis

Sebagaimana namanya (Pentad Analysis), sebagai metode penelitian, mencakup lima unsur, yakni: *Act*, *Scene*, *Agent*, *Agency* dan *Purpose*. Untuk memperjelas pengertian dan pemahaman terhadap masing-masing unsur tersebut, berikut merupakan upaya-upaya yang sangat ringkas untuk menjabarkan dari masing-masing unsur tersebut.

1. Scene

Secara sederhana *scene* merupakan istilah yang mencakup berbagai konsep tentang latar belakang atau setting secara umum. *Scene* tidak lain adalah sebuah nama bagi berbagai situasi di mana a gen/ aktor melakukan tindakan. Konsep *scene* dikembangkan dan berangkat dari titik tolak

konsep materialisme. Dalam pandangan materialisme dijelaskan bahwa semua fakta yang ada di dalam semesta sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan melalui asumsi materi atau tubuh yang dipahami sebagai eksisten yang bersifat abadi, tidak dapat dipenetrasi, yang mudah bergerak atau berubah terhadap posisi relatif. Semua yang ada adalah materi.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri bagi konsep *scene* yang dapat diformulasikan guna memperlihatkan segi motivasional dari elemen ini. Artinya keberadaan manusia sebagai tubuh materi tidak dapat dilepaskan dari *nature of world* sebagai kesemestaan yang melingkupi eksistensi manusia. Manusia adalah bagian dari kesemestaan itu, bagian dari obyek-obyek yang ada sehingga eksistensinya terikat dari kesemestaan itu sebagai latar di mana ia berada (Suparno, 2010:163)

Dengan perkataan lain konsep *scene* atau scenik merupakan konsep yang menekankan pada referensi eksternal terhadap keberadaan manusia atau obyek-obyek yang lain sebagai sumber- sumber motivasional dalam melakukan tindakan, menjelaskan internal di dalam kondisi-kondisi eksternal (Burke, 1969:133). Menurutnya, konsep *scene* merupakan konsep yang dipahami ke dalam ragam istilah yang memperlihatkan skop atau keadaan-keadaan yang saling berjalanan. Konsep ini dapat diperluas atau dipersempit misalnya dapat diterapkan untuk meletakkan dasar (*ground*), alasan (*reason*), dan konteks (*context*) dari perilaku atau tindakan (*acts*) aktor-aktor (*agents*).

Di dalam konsep ini, juga terkandung prinsip determinasi. Setiap objek dideterminasikan dan sejauh itu oleh batas-batas dari obyek-obyek yang lain yang kemudian banyak orang menyebutnya sebagai konteks. Sedangkan konteks dengan begitu merupakan konsep scenik. Sudah barang tentu, penggunaan istilah *scene* melibatkan lokasi tertentu, kata bagi tempat dan situasi atau era tertentu. Epose sejarah, gerakan kultural, era Reformasi, masyarakat Jawa adalah contoh-contoh istilah yang menunjukkan konsep *scene*.

Sebuah tindakan pasti mengandung sebuah referensi pada sejumlah jenis latar belakang (*backgorund*) yang menunjukkan hubungan antara tindakan dan latar (*act-scene*). Demikian pula, objek-objek sebagai *agency* dapat mengubah ke dalam bentuk *scene*. Misalnya, mesin adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi kumpulan mesin-mesin dapat menjadi konteks dan *scene* bagi tindakan tertentu. Idea mungkin

dapat dikategorikan sebagai tindakan seseorang karena mencerminkan pikiran dan gagasan yang dimilikinya, tetapi ketika munculnya banyak gagasan dapat menjadi scene. Sebab gagasan dan pikiran tersebut telah membentuk *climate of ideas*.

Hubungan-hubungan yang terjadi seperti *act-scene*; *scene-agent*; *scene-agency*; *scene-purpose* pada gilirannya dapat membentuk situasi-situasi tertentu yang menjelaskan hubungan antara konteks atau situasi dengan karakteristik dan pemikiran aktor, tujuan-tujuan atau motif, medium yang digunakan serta kualitas tindakan itu sendiri. Scene seperti yang dikatakan Hart (1990:365) semacam panggung di mana para aktor menjalankan suatu adegan atau babagan tindakan yang menggambarkan kondisi-kondisi masyarakat, pengaruh-pengaruh sosial, sebab-sebab historis dan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alamiah. Jadi, *scene* dapat terbentuk dari berbagai keadaan yang tidak saja terbentuk karena kedudukan secara fisik seseorang, namun kondisi secara aktual diberbagai konteks, alasan, sejarah atau latar merupakan konsep-konsep yang menunjukkan scene.

2. Agent

Agen adalah seseorang atau orang-orang yang menampilkan tindakan (Griffin, 2002:288; Miller, 2002:91. Di bawah istilah agen, seseorang dapat menempatkan pernik-pernik personal yang menyertai nilai motivasional seperti gagasan, keinginan, ketakutan, kedengkian, intuisi, imajinasi dan ekspresi personalitas lainnya. Semua bentuk karakteristik tindakan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik aktor atau personal sebagai pelakunya. Melalui penjelasan ini Burke menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki agen seperti ego, konsep diri, super ego, kesadaran, keinginan, subyektif, pikiran, semangat, dan ekspresi. Semuanya merupakan segi-segi yang melekat pada diri agen. Agen tidak saja dapat dipandang secara individual atau personal, tetapi dapat merupakan *super person* seperti gereja, ras, bangsa, dan etnis misalnya.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, agen dapat menunjuk pada atribut yang melekat pada diri seseorang baik dalam bentuk struktur dan status yang dimilikinya. Dengan pengertian semacam ini, agen dapat mencerminkan kapasitas intelektual dan psikis, tetapi juga dapat menunjuk pada atribut-atribut fisik yang lain. Atribut dan karakteristik

semacam ini akan berguna di dalam menjelaskan hubungan antara *agent-act*. Tindakan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan perang misalnya dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik dan atribut dari aktor yang mengambil keputusan tersebut. Misalnya seseorang itu mempunyai sifat keras, panglima, dan tidak mentolerir pihak lawan.

Hubungan *agent-net* semacam ini pada prinsipnya berguna untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara karakteristik tindakan dan karakteristik pelaku/aktor. Pada prinsipnya tindakan itu bersumber pada dua sebab alamiah, yakni karakter dan pemikiran. Karakter manusia (*agent*) mendisposisikan dirinya untuk bertindak di dalam cara-cara tertentu, tetapi sekaligus secara aktual bertindak merespon perubahan situasi (*scene*) yang terjadi di dalam lingkungannya. Karakter itu sendiri diartikan sebagai "*habitual action*" yang dibentuk oleh proses interaksi dengan orang-orang dan lingkungan-lingkungan yang mempengaruhi bentuk-bentuk emosi. Oleh karena itu, melalui pemikiran yang dimilikinya itu, seseorang akan menunjukkan karakter diri apa yang ia cara dan situasi apa yang ia hindari. Persoalan agent sebenarnya tercermin dari pertanyaan siapa Anda? Pertanyaan semacam ini memperlihatkan esensi seseorang dari karakteristik intrinsik dan ekstrinsik dari orang tersebut yang menentukan siapa dirinya. Aktor menentukan tindakan. Demikian sebaliknya tindakan menentukan karakteristik aktor.

3. Act

Seperti yang telah disinggung bahwa konsep tindakan (*act*) bersumber pada dua hal yakni karakter dan pemikiran (Fergusson, 1961:8). Dalam pandangan kaum realis, bentuk adalah *actus* yang diartikan sebagai pencapaian atau perwujudan. Thomas Aquinas menyebut eksistensi sebagai: *act of essence* (Burke, 1969:227). Dengan dasar-dasar pemikiran tersebut, di dalam Dramatisme menjelaskan bahwa karakter manusia mendisposisikan dirinya bertindak di dalam cara-cara tertentu, tetapi sebenarnya ia bertindak hanya di dalam merespon pada lingkungan yang terus berubah.

Dalam pengertian Dramatistik, tindakan (*act*) tidak dalam arti sebagai tindak tanduk, perilaku, kejadian atau kegiatan fisik, melainkan adalah motivasi tindakan yang bersumber dari motif-motif. Tindakan manusia itu sendiri pada umumnya terdiri dari tiga bentuk, yakni *praxis*,

poesis dan *theoria*. Representasi tindakan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa di dalam drama. Fergusson mengatakan bahwa di bawah aspek tindakan yakni karakter dan pemikiran, setiap efek yang dihasilkan melalui aspek bahasa tersebut, seperti penolakan, penerimaan, pembuktian, pemisahan, ketakutan, kebencian, kemarahan, kegembiraan, sugesti atau oposisi termanifestasikan di dalam *the art of delivery* di dalam aspek bahasa. Sudah pasti di dalam setiap tindakan, terdapat seseorang yang melakukan tindakan, di dalam tindakan tersebut, ia berada di dalam lingkungan atau konteks tertentu.

4. Agency-Purpose

Dalam pemikiran Dramatisme, yang dimaksud dengan Agency adalah instrumen yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan. Dalam hubungan dengan tujuan (*purpose*), maka *agency* merupakan fungsi dari tujuan (Burke, 1969:278). Dengan keterangan ini, jelas terlihat bahwa hubungan antara *agency* dan *purpose* merupakan hubungan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kegunaan dan prinsip-prinsip keinginan. Dengan perkataan lain, *agency* menstransendensikan tujuan. Melalui prinsip-prinsip kegunaan, bahasa dapat dipandang sebagai *agency* yang digunakan untuk menstransendensikan tujuan.

Di dalam semua relasi yang mungkin terjadi di antara unsur-unsur Pentad Analysis tersebut, memungkinkan terciptanya sebuah pola dan pengertian yang unik. Mesin misalnya jelas merupakan instrumen atau alat yang umumnya digunakan untuk mencapai tujuan. Namun mesin-mesin yang merupakan akumulasi yang mereka bentuk dapat merupakan *scene* yakni merupakan industrial scene yang memberikan setting bagi pekerjaan dan tindakan manusia. Mesin tidak lagi dipandang sebagai *agency* tetapi mengalami transformasi ke dalam *scene*.

Perang dapat dipandang sebagai *agency* karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan. Namun perang juga dapat dipandang sebagai tindakan (*act*) karena merupakan tindakan kolektif dari para pelakunya. Bagi mereka yang berdinis sebagai tentara, perang dapat merupakan *scene* yakni situasi yang memotivasi mereka untuk berlatih.

Dalam kerangka-kerangka seperti itu, yakni *scene*, *agent*, *act*, *agency* dan *purpose* adalah elemen-elemen fundamental dari *Pentad Analysis*. Dengan pandangan yang seperti itu, metode ini disebut sebagai "*grand style*" yang dapat membawa pada sebagian besar permasalahan yang ada. Dramatisme dapat dipakai untuk melihat eksistensi, tindakan, gerakan, perkembangan dan pengalaman secara umum. Burke mengatakan: "*The*

titular word for our own method is Dramatism". Menurutnya, judul Dramatisme mengundang seseorang untuk melihat masalah motif dalam sebuah perspektif komunikasi, yakni dikembangkan dari analisis drama, memperlakukan bahasa dan pemikiran sebagai mode-mode tindakan (*modes of action*).

Gusfield (1981:30) menunjukkan kepada kita bahwa Teori Dramatisme ini memiliki pengaruh yang besar bagi pemikiran-pemikiran tentang realitas sosial. Pertama, dramatisme telah memberikan perhatian yang memadai tentang bahasa sebagai bentuk tindakan sosial. Kedua, segala bentuk tindakan simbolik dalam relasi sosial adalah drama. Ketiga, di dalam tindakan simbolik itu, penggunaan retorika dikembangkan untuk mengatasi situasi-situasi yang dihadapi individu-individu sebagai aktor-aktor sosial. Penggunaan kata-kata diindikasikan untuk melakukan argumentasi, persuasi, melegitimasi sesuatu, membela diri, menyalahkan dan memuji atau mencaci. Masing-masing berusaha untuk dapat menempati posisi sebagai *state of perfection*. Keempat, dramatisme merupakan sebuah program pluralistik dan dialektik bagi analisis perilaku manusia.

Penutup

Perjalanan sejarah membutuhkan kurang lebih sebuah budaya universal kebudayaan manusia. Bagi setiap keputusan, desakan atau peringatan, pandangan alamiah atau realitas yang bersifat supranatural, setiap maksud dan harapan mencakup asumsi-asumsi tentang motif atau sebab-sebabnya. Pentad Analysis sebagai metode menawarkan sebuah sistem penempatan dan semestinya menggerakkan untuk menghasilkan atau mengantisipasi sejumlah teori tentang tipe motivasi. Bahkan Burke sendiri menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud untuk mengimpor perhatian pada persoalan metafisik atau dialektif ke dalam sebuah masalah. Namun ia bermaksud untuk memperjelas cara-cara di mana isu-isu muncul dan tampak di dalam masalah motivasi.

Metode analisis penelitian ini merupakan sebuah metode analisis dan sebuah kritik terhadap pemakaian suatu terminologi yang didesain untuk menunjukkan jalur terhadap relasi-relasi kepentingan dan motif-motif humanistik serta fungsi-fungsi dari istilah-istilah yang dipakai manusia. Sekali lagi, Pentad Analysis ini menawarkan sebuah cara untuk menentukan mengapa tiap individu di dalam suatu kejadian atau konteks tertentu menyeleksi strategi komunikasi di dalam memberi

pernyataan-pernyataannya di dalam mengidentifikasi situasi yang dihadapinya.

Tujuan dari Pentad Analysis adalah memberi perhatian terhadap unsur-unsur *act, agent, scene, agency* dan *purpose* yang ditujukan untuk menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi simbol yang mereka desain, bekerja di dalam penyertaan motif-motif dari tindakan simbolik tersebut. Setiap konsep dari elemen Pentad Analysis dalam implementasinya dapat diluaskan atau pun disempitkan. Hubungan- hubungan dari setiap elemen Pentad Analysis akan menyumbangkan analisis-analisis baru dan tajam untuk melihat motif dari tindakan simbolik manusia. Hubungan-hubungan semacam ini (rasio) merupakan determinasi dalam arti hubungan antar elemen saling menentukan yang menjelaskan hubungan kausalitas.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah (1972). *Crises of Republic*, Florida: Harcourt Brace and Company
- Blummer, Herbert (1969). *Symbolic Interaction Perspective and Method*, New Jersey: Prentice Hall
- Burke, Kenneth (1966). *Language as Symbolic Action*, California: University of California Press
- (1969). *A Rhetoric of Motives*, California: University of California Press
- (1972). *Dramatism and Development*, MA: Clark University Press